

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI ORANG TUA
MEMASUKKAN ANAKNYA KE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(PAUD)**

**(STUDI KASUS : PAUD DI NAGARI KOTO BARU
KECAMATAN KUBUNG KAB. SOLOK)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial Pada Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

OLEH

**MARNA ANDRISA
BP. 05192024**



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG, 2010

ABSTRAK

Marna Andrisa BP 05192024 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Orang Tua Memasukkan Anak ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Studi Kasus : 3 PAUD di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok). Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Di Nagari Koro Baru diselenggarakan dua jenis program pendidikan PAUD non formal yaitu Kelompok Bermain (KB) untuk anak usia dua sampai empat tahun dan Taman Penitipan Anak (TPA) untuk anak usia nol sampai dua tahun. Dilihat dari angka partisipasi masyarakat terhadap PAUD di Nagari Koto Baru tergolong tinggi. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang melatarbelakangi orang tua memasukkan anak ke PAUD dan bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga yang memasukkan anak ke PAUD. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua memasukkan anaknya ke PAUD, dan Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi keluarga yang memasukkan anaknya ke PAUD.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara yaitu wawancara bebas dan mendalam serta studi kepustakaan. Teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik purposif (sengaja), informan dibagi kedalam dua kategori yaitu informan kunci dan infoman biasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, orang tua yang memasukkan anak ke PAUD berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, bukan hanya yang bekerja sebagai PNS tetapi yang bekerja sebagai petani, pedagang, sopir dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa PAUD merata kepada seluruh kalangan masyarakat bukan ditujukan pada satu kelas sosial tertentu. Dilihat dari tingkat umur orang tua yang memasukkan anak ke PAUD adalah orang tua yang berada pada usia produktif, yaitu orang tua yang berumur antara 20-40 tahun dan pada umumnya memiliki anak kurang dari tiga orang.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua memasukkan anak ke PAUD adalah, pertama karena faktor kesibukan orang tua, mereka memasukkan anak ke PAUD karena kedua orang tua bekerja. Faktor kedua adalah pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini, mereka memasukkan anak ke PAUD karena pentingnya PAUD bagi anak. Faktor ketiga adalah pertimbangan ekonomi, orang tua memasukkan anak ke PAUD karena biaya PAUD relatif terjangkau dibandingkan dengan jasa pengasuhan anak yang lain. Faktor keempat adalah dorongan dari orang-orang sekitar, orang tua memasukkan anak ke PAUD karena dorongan dari orang-orang sekitar yang memberikan informasi bahwa PAUD berkualitas bagus.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsep kebudayaan merupakan konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial, konsep tersebut dapat dijadikan titik tolak bagi bagian semua aspek perilaku manusia. Kebudayaan adalah milik manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya dari muka bumi ini. Hanya masyarakat manusialah yang punya kebudayaan. Konsep kebudayaan dapat pula dipakai untuk mengkaji pendidikan, karena dalam arti luas pendidikan (*education*) adalah pembudayaan melalui mana masing-masing anak, yang dilahirkan dengan potensi belajar yang lebih besar dari makhluk menyusui lainnya, dibentuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat, menghayati dan mengamalkan bersama-sama anggota lainnya dalam suatu kebudayaan tertentu. Dalam arti praktis pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan (*proces of transmitting culture*), di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap dan nilai-nilai, serta pola perilaku tertentu (Manan, 1989 : 7).

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah "kebudayaan" karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta (Koentjaraningrat, 2000 : 180).

Ada tiga proses belajar kebudayaan oleh masyarakat, yaitu proses *internalisasi (internalization)*, *sosialisasi (socialization)*, dan *enkulturasi (enculturation)*. Pertama adalah proses *internalisasi*, yaitu proses panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal, dimana belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya (Koentjaraningrat, 2000 : 228).

Kedua adalah proses *sosialisasi*. Proses sosialisasi bersangkutan dengan sistem sosial, yaitu proses belajar oleh seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya tentang pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2000 : 229). Dalam bermain anak belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang sekitarnya, maka kemampuan sosialisasi anak menjadi berkembang.

Ketiga adalah proses *enkulturasi*, dapat juga diterjemahkan dengan istilah "pembudayaan", yaitu proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan.

Proses *enkulturasi* biasanya sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermain. Seringkali seseorang belajar dengan meniru saja berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Kadang-kadang berbagai norma juga dipelajari seorang individu secara sebagian-sebagian, dan dengan mendengar berbagai orang dalam

lingkungan pergaulannya pada saat-saat yang berbeda-beda, menyinggung atau membicarakan norma tadi. Sudah tentu ada juga norma yang diajarkan kepadanya dengan sengaja tidak hanya dalam lingkungan keluarga, dalam pergaulan luar keluarga, tetapi juga secara formal di sekolah (Keontjaraningrat, 2000 : 233).

Dalam masyarakat dewasa ini orang lebih banyak bicara tentang pendidikan dan persekolahan (*education dan schooling*). Pendidikan (*education*) menurut Hansen merupakan sub-bahagian dari *enkulturasi* yaitu usaha yang disengaja dan bersifat sistematis untuk menyampaikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan, berfikir dan bertingkah laku yang dituntut harus dimiliki oleh para pelajar sebagai anggota baru (Manan, 1989 : 31).

Pendidikan merupakan gejala khas yang hanya terjadi bagi manusia, tentulah terdapat perbedaan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah Tuhan Yang Maha kuasa. Justru itu manusia memiliki beberapa keberadaan khas yang dipandang sebagai hakikat manusia. Dengan berbagai bentuk dan usaha pendidikan, maka manusia menciptakan temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berkebudayaan, berkepedulian sosial dan sebagainya. Kepada manusia melalui upaya pendidikan antara lain diberikan bekal bimbingan rohani, merencanakan masa depan dan mengarahkan tingkah laku kepada tujuan-tujuan yang positif, baik bagi sendiri dan juga masyarakat luas (Masrial, 1996 : 37-38)

Pendidikan itu pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, bahkan juga seluruh pribadinya (Soelaeman, 1994: 164).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pendidikan Anak Usia Dini terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. PAUD tidak diperuntukkan bagi salah satu lapisan masyarakat. Dengan biaya sekolah yang relatif murah menyebabkan PAUD dapat dijangkau oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang memasukkan anak ke PAUD berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, baik dari ekonomi tinggi, ekonomi menengah maupun ekonomi rendah. Dilihat dari jenis pekerjaan orang tuanya juga bervariasi mulai dari PNS, swasta, wiraswasta, dan juga petani.

Pendidikan Anak Usia Dini pada umumnya merupakan orientasi bagi orang tua yang memiliki pendidikan yang relatif tinggi, karena masyarakat yang memiliki pendidikan yang relatif tinggi lebih memprioritaskan pendidikan bagi anak-anak mereka. Mereka memiliki perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan anak dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir seseorang mengenai pendidikan itu sendiri.

Pada usia produktif perhatian seseorang terhadap pendidikan lebih besar dibandingkan dengan usia lain. Sebagian besar orang tua yang memasukkan anak ke PAUD berada pada usia produktif. Ini disebabkan salah satunya faktor reproduksi manusia, sangat kecil kemungkinan seseorang melahirkan anak di atas umur 40 tahun dan pada umumnya manusia memiliki anak balita adalah pada usia produktif. Pada usia produktif manusia sangat aktif yang memungkinkan

seseorang dapat beraktivitas atau bekerja dan juga lebih cermat dan sensitif terhadap pendidikan usia Dini.

Jumlah anak dalam keluarga mempengaruhi keputusan orang tua terhadap pendidikan anak. Masyarakat yang memasukkan anak ke PAUD pada umumnya memiliki anak kurang dari tiga. Dengan jumlah anak kurang dari tiga memungkinkan orang tua lebih memprioritaskan pendidikan bagi anak karena memiliki sedikit anak membutuhkan biaya yang relatif kecil dibandingkan dengan memiliki banyak anak.

Akibat perubahan struktur keluarga yaitu semakin banyaknya keluarga yang hanya terdiri dari keluarga inti dan perubahan peran istri yang aktif bekerja di luar rumah mengakibatkan perubahan dalam pola pengasuhan anak. Peran keluarga inti mulai memudar dalam masyarakat dan lembaga pengasuhan dan pendidikan anak mulai tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. lembaga pendidikan menggantikan dapat peran orang dan keluarga luas dalam pengasuhan dan penanaman nilai-nilai budaya dasar pada anak usia dini.

Faktor masyarakat memasukkan anak ke PAUD bukan semata-mata karena kepedulian mereka terhadap pendidikan anak akan tetapi karena kepentingan-kepentingan tertentu dari orang tua. Mereka memasukkan anak ke PAUD karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan, pengasuhan dan perawatan yang disebabkan oleh kesibukan mereka bekerja. Orang tua tidak ingin anaknya terlantar selama mereka bekerja. Faktor ini paling dominan dibandingkan dengan faktor yang lain. Faktor kesibukan merupakan faktor yang utama bagi sebagian besar orang tua untuk memasukkan anak mereka ke PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang : Jurusan Sosiologi UNAND.
- A. Sanusi, dkk. 1993. *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problem Keluarga*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta : Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers And Circles Time (Bct)" (Pendekatan Sentar dan Saat Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini)*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Menu Pembelajaran Generik*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*.
- Goode, William. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bina Aksara.
- Hadi, Poerwanto. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan (dalam Perspektif Antropologi)*. Yogyakarta : Pustaka Pclajar.
- Hadi, Soedomo. 2005. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta : UNS Press
- Horton, Paul B dan Hunt Chester. 1987. *Sosiologi (Terjemahan Oleh Aminuddin dan Tita Sabari)*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T.O. 1985. *Berbagai Kerangka Konseptual dalam Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Idris, Zahara. 1982. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bandung : Angkasa
- Intelfridi. 1997. *Tempat Penitipan Anak (TPA): Suatu Studi Mengenai Faktor Penyebab Orang Tua Memanfaatkan Jasa TPA dan Pengaruhnya Terhadap Pola yang Mereka Gunakan* : Padang FISIP.
- Ivancevich, D. Gibson. 1994. *Organisasi Manajemen Prilaku*. Jakarta : Erlangga.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2005. *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah*. Departemen Pendidikan Nasional.